

Atribusi Petani Lokal Arfak dalam Pengambilan Keputusan Adopsi Budidaya Kopi di Mokwam Area

Patricia Fabiola Ering^{1*}, Trimman Tapi², Mikhael³

^{1,2,3}Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Politeknik Pembangunan Pertanian
Manokwari

*Email: ciaering11@gmail.com

Abstrak

Petani lokal di kampung Mokwam mengenal budidaya kopi sejak 1984, akan tetapi masyarakat tidak merawat dan mengembangkannya, sehingga mereka meninggalkan budidaya kopi tersebut. Akan tetapi pada saat ini mereka mulai mengadopsinya lagi. Atribusi memegang peran penting dalam proses adopsi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk atribusi petani dan implikasi atribusi petani lokal dalam pengambilan keputusan adopsi inovasi budidaya kopi di mokwam area. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode wawancara mendalam dan FGD (*Focus Group Discussion*) yang diperoleh dari 25 orang informan pelaku yang ditentukan secara purposive, dan 5 informan pengamat secara purposive. Variabel penelitian dianalisis secara kualitatif menggunakan analisis tiga tahap Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menemukan bahwa Bentuk atribusi petani inovasi yang berkembang dilingkungan masyarakat masih ada yang mempertahankan varietas kopi dari misionaris atau tradisional (turun-temurun) dan ada juga yang sudah meninggalkan jenis inovasi yang lama dan dalam proses peralihan ke rasionalitas instrument. Implikasi atribusi petani sudah menerima budidaya kopi tetapi belum sepenuhnya mengadopsinya, akan tetapi mereka yakin bahwa budidaya kopi ini memiliki keuntungan *relative*, sehingga Petani menerima segala konsekuensi yang akan diterima jika menerima budidaya kopi. Penelitian ini dapat memberikan informasi untuk mengembangkan budidaya kopi di mokwam area.

Kata kunci: Adopsi, Atribusi, Budidaya kopi

Abstract

Local farmers in Mokwam village have known coffee cultivation since 1984, but the community does not take care of and develop it, so they abandon the coffee cultivation. However, at this time they began to adopt it again. Attribution plays an important role in the adoption process. This study aims to analyze the form of farmer attribution and the implications of local farmer attribution in decision-making for the adoption of coffee cultivation innovations in Mokwam Village, Mokwam District. The data needed in this study were collected using the in-depth interview method and FGD (Focus Group Discussion) obtained from 25 perpetrator informants who were determined purposively, and 5 observer informants purposively. The research variables were analyzed qualitatively using a three-stage analysis of Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study found that the form of attribution of innovative farmers that developed in the community still maintains coffee varieties from missionaries or traditional (hereditary) and there are also those who have abandoned the old type of innovation and are in the process of switching to instrumental rationality. The implication of attribution is that farmers have accepted coffee cultivation but have not fully adopted it, but they are confident that coffee cultivation has relative benefits. So that farmers accept all the consequences that will be received if they accept coffee cultivation. This research can provide information to develop coffee cultivation in the mokwam area

Keywords: Adoption, Attribution, Coffee cultivation

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian pada hakekatnya adalah memanfaatkan, mendayagunakan, dan melakukan perubahan terhadap potensi pertanian yang mengarah pada perbaikan mutu hidup dan kesejahteraan petani dan masyarakat luas (Rayuddin, 2014). Pentingnya suatu inovasi pertanian, namun pada kenyataannya dalam proses adopsinya pada petani mengalami berbagai dinamika yang berkaitan dengan atribusi petani.

Hidayat & Yusuf (2018) menemukan bahwa pengetahuan petani, sumber informasi, faktor sosial, dan faktor ekonomi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi pertanian. Semakin tinggi pengetahuan petani tentang inovasi, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengadopsinya. Tegar & Nurhayati (2018) menemukan petani memiliki persepsi yang positif terhadap teknologi budidaya tanaman organik, namun masih terdapat kendala dalam mengadopsi teknologi tersebut, seperti keterbatasan pengetahuan tentang teknologi, ketersediaan bibit dan pupuk organik yang terbatas, serta ketergantungan pada teknologi konvensional.

Kampung Mokwam merupakan kampung yang masyarakatnya sudah mulai mengadopsi budidaya kopi bahkan sudah ada yang mengadopsi budidaya kopi. Komoditi kopi dikenal oleh masyarakat Arfak sejak tahun 1984 yang diperkenalkan oleh misionaris. Pada saat itu misionaris melakukan penanaman Bersama masyarakat arfak. Akan tetapi mereka tidak merawat dan mengembangkannya, Namun pada saat ini, masyarakat lokal arfak sudah mulai menerima bahkan sudah ada yang mengadopsi. Atribusi memegang peran penting dalam proses adopsi inovasi pertanian.

Penelitian mengenai atribusi petani lokal dapat membantu para pembuat kebijakan pertanian untuk memahami faktor-faktor apa yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengadopsi inovasi pertanian, serta faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi atribusi petani dalam mengambil keputusan tersebut. Tujuan penelitian ini menganalisis bentuk atribusi dan menganalisis implikasi atribusi petani lokal arfak dalam pengambilan keputusan adopsi budidaya kopi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berjenis studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh (Afrizal, 2017). Pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan selama 2 bulan terhitung dari bulan Maret

sampai April 2024 di Mokwam area. Penentuan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa Mokwam area merupakan kampung lokal yang berada di kabupaten, Masyarakat di Mokwam area juga sudah ada yang mulai mengadopsi bahkan sudah ada yang mengadopsi budidaya kopi. Oleh sebab itu penelitian ini cocok dilakukan di Mokwam area.

Tabel 1. Jumlah dan Teknik Penentuan Informan

Informan	Teknik	Sumber informan	Jumlah informan (orang)
Informan pelaku	<i>Purposive</i>	Petani lokal	25
Informan pengamat	<i>Purposive</i>	Kepala Kampung Mokwam	1
		Ketua kelompok kerja	1
		PPL / Penyuluh	1
		Sekretaris kampung	1
		Tokoh Pemuda	1

Metode pengumpulan data wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kualitatif yang disampaikan Miles dan Huberman yang membagi analisis data penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Alat dan bahan yang digunakan yaitu: alat tulis menulis (buku catatan harian, bollpoint, spidol), kamera HP, laptop, printer, panduan wawancara, kertas HVS, dan kertas manila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas wilayah kampung mokwam 25,75 km², Kampung Syou ±3,65 km², Kampung Kwau 32,19 km² (data monografi kampung 2022). Jalan darat merupakan akses utama yang menghubungkan Kota Manokwari dengan lokasi penelitian yaitu Kampung Syoubri, Mokwam dan Kwau. Perjalanan dari ibukota Manokwari menuju Kampung Syoubri dan Mokwam berjarak sekitar 62 km yang dapat ditempuh selama 1,5 – 2 jam, sementara jarak dari kampung Syoubri ke Kampung Kwau sekitar 2,4 km dan ke Kampung Mokwam sekitar 1,4 km menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat.

Bentuk atribusi petani

Bentuk atribusi lokal yang diamati berdasarkan indikator jenis inovasi pertanian, sumber inovasi, persepsi dan perilaku sebagai berikut.

Jenis inovasi pertanian

Jenis inovasi pertanian yang sudah lama ada (sudah diadopsi), belum diadopsi, sementara dalam proses adopsi, sudah ditinggalkan. Jenis inovasi pertanian yang telah diperkenalkan dilingkungan petani lokal yaitu mengenai teknis budidaya tanaman kopi akan tetapi petani baru mengadopsi varietas tanaman, diantaranya varietas Arabica (*Coffea arabica L*), kopi lokal (dari misionaris) dan jarak tanam. Inovasi tersebut yang diperkenalkan dilingkungan masyarakat secara umum. Tetapi ada juga petani informan yang sudah mengadopsi teknis budidaya kopi mulai dari pembuatan lubang tanam, pemangkasan, pengolahan pasca panen diantaranya; pengupasan kulit kopi menggunakan mesin, penjemuran (sudah menggunakan tempat khusus). Masih banyak inovasi budidaya kopi yang pada umumnya belum diketahui oleh petani, mulai dari cara penanaman hingga panen dan pasca panen.

“kopi yang ada ini arabica dengan kopi yang dari misi dorang. ibu yang datang bawa kopi dong bilang tanam kopi baru nanti dong balik. Dong juga bilang kalo mo tanam kopi tarik tali rafia baru ukur jarak 2 meter baru tanam. Kalo cara perawatan itu yang tong belum tau”. (Demas, kampung syou, 01-04-2024)

Sumber Inovasi

Sumber inovasi budidaya kopi yang diperkenalkan dilingkungan masyarakat rata-rata ditawarkan oleh pihak tertentu (kreativitas eksternal). Baik dari pemerintah setempat dari desa yang membagikan bibit langsung kepada masyarakat, akan tetapi tidak semua masyarakat mendapatnya. Dari pendidikan pertanian yang dibuat berkelompok tetapi ada juga yang mendapat masing-masing. Dari dinas pertanian, dan kehutanan. Ada juga yang dari misionaris yang sudah ada dari dulu yang mereka kembangkan dan dijadikan bibit lagi. Bahkan ada juga yang beli sendiri karena tidak mendapatkan bantuan baik dari pemerintah dan lainnya.

“tau kopi ini dari pemerintah yang kasi melalui kampung baru dong bagi-bagi disetiap keluarga”. (Yosias, Kampung Kwau, 18-04-2024).

Persepsi

Persepsi atau tanggapan petani terhadap suatu inovasi pertanian. Petani informan rata-rata sudah berkeinginan menanam kopi, namun masih kesulitan dalam proses budidaya. Sehingga mereka masih menggunakan cara mereka sendiri yaitu menanam, membersihkan dan memberi pupuk organik seperti daun-daun dan tanaman / pohon busuk, untuk cara memangkas dan perawatan lainnya mereka belum paham.

“kopi ini sebenarnya sangat bagus, tapi tong belum tau cara rawat dia supaya de pu buah itu banyak dan bagus. Kalo sekarang tong baru tanam saja baru kumpul rumput-ruput ato pohon busuk baru tong taru akan”. (Simson, kampung syou, 27-03-2024).

Perilaku

Perilaku atau Tindakan yang dilakukan oleh petani, tindakan petani terhadap inovasi yang telah ada, tindakan terhadap inovasi yang ditawarkan. Petani informan ada yang masih mencari informasi tentang kopi baik ditanya di petani kopi yang sudah pernah memanen maupun cari di internet, untuk lebih mengembangkan kopinya, tetapi ada juga yang tidak mencari tau dan lebih memilih menggunakan caranya sendiri. Ada juga petani informan yang tidak mencari informasi tetapi jika ada orang yang paham mengenai kopi petani tersebut menanyakan mengenai kopi.

“tidak cari informasi lagi, kalo dong yang datang bilang boleh”. (Alexi, kampung mokwam, 27-03-2024).

“masih cari informasi lagi di hans atau di semuel yang sudah duluan tanam dan sudah pernah panen”. (welmina, kampung kwau, 18-04-2024).

Penyajian Data

Penyajian data dalam variabel Bentuk atribusi di Mokwam Area berdasarkan indikator Jenis inovasi, sumber inovasi, persepsi, dan perilaku berupa kategori kelompok data yang diorganisasikan Kembali, untuk menganalisis variabel Bentuk Atribusi petani yang dijabarkan pada tabel 2.

Tabel 2. Data

Indikator	Kondisi temuan	Analisa kondisi
Jenis Inovasi	Jenis inovasi yang diperkenalkan dilingkungan masyarakat umum yaitu; varietas tanaman berupa Arabika, dan kopi lokal (dari misionaris) dan jarak tanam. Ada juga informan yang sudah lebih maju lagi yang sudah mempraktekkan inovasi seperti lubang tanam, pemangkasan, pengolahan pasca panen diantaranya; pengupasan kulit kopi menggunakan mesin, penjemuran (sudah menggunakan tempat khusus).	Jenis inovasi pertanian bersifat Tindakan tradisional dan rasionalitas instrumen.
Sumber inovasi	Inovasi bersumber dari pihak luar. Diantaranya dari pemerintah setempat, dari Pendidikan pertanian, dari dinas pertanian, dan dari dinas kehutanan, bahkan ada yang membeli sendiri	Sumber inovasi sudah banyak yang masuk (dari pihak luar/kreativitas eksternal)
Persepsi	Dari tanggapan petani informan Sebagian besar menerima kopi dengan baik, tetapi mereka belum memahami cara perawatan.	Persepsi petani terhadap budidaya kopi positif, namun terdapat faktor-faktor penghambat yaitu

Indikator	Kondisi temuan	Analisa kondisi
		pengetahuan dan keterampilan yang belum optimal
Perilaku	Petani informan ada yang masih mencari informasi tentang kopi, ada juga yang tidak mencaritahu lagi, dikarenakan tidak mengetahui dimana tempat untuk dia menanyakan informasi tentang kopi	Kurangnya informasi yang masuk di petani kopi

Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan Berdasarkan data dan informasi yang telah diuraikan pada bagian kategorisasi data dan penyajian data sebelumnya, maka kesimpulan variabel Bentuk Atribusi sebagai berikut.

Sumber inovasi berasal dari luar dengan jenis inovasi yang diadopsi beragam. Ada yang mengadopsi tanaman dan jarak tanamnya saja, tetapi ada juga yang sudah berkembang mengadopsi inovasi berupa pemeliharaan hingga panen dan pasca panen.

Petani menerima dengan baik inovasi budidaya kopi, akan tetapi petani kesulitan dalam membudidayakannya dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai inovasi budidaya kopi.

Implikasi Atribusi

Implikasi atribusi yang diamati berdasarkan indikator proses pengambilan keputusan adopsi inovasi pertanian (budidaya kopi), pertimbangan pengambilan keputusan, dan konsekuensi yang diterima, sebagai berikut.

Proses pengambilan keputusan adopsi budidaya kopi

Proses pengambilan adopsi budidaya kopi, pengambilan keputusan petani pada tiap tahap sadar, minat, menilai, mencoba, dan menerapkan (mengadopsi). Pengambilan keputusan petani informan pada tahap mencoba berjumlah 17 karena petani sudah mencoba untuk menanam. Dan pada tahap menerapkan atau mengadopsi berjumlah 12 orang dikarenakan petani sudah menerima sepenuhnya dan berkeinginan untuk tanam secara terus-menerus.

Proses pengambilan keputusan petani mempunyai alasan berbeda-beda. Diantaranya petani ingin menanam kopi dikarenakan pencinta kopi karena setiap hari minum kopi jadi harus menanam kopi. Ada juga yang karena terinspirasi dari temannya sudah sukses dibidang pertanian dalam hal ini budidaya kopi makanya ada keinginan untuk sama seperti temannya. Ada juga yang tanam kopi karena ingin dikenal banyak orang kalau dikampung

Mokwam ada kebun kopi dan bisa terkenal sampai dimanca negara. Alasan lainnya dikarenakan banyak tamu / turis yang berkunjung kemudian suka meminum kopi dari hasil kebun masyarakat, bahkan sampai kirim keluar negeri dan diteliti ternyata kopi yang ada diwilayah mokwam menjadi unggulan No 1 di Indonesia. Hal itu yang menyebabkan masyarakat mengambil keputusan untuk menanam.

“sekarang sudah serius dengan kopi dan akan tanam secara terus-menerus, karena keuntungan yang sudah saya rasakan itu luar biasa. Mungkin dalam waktu dekat ini ada kunjungan besar untuk masuk tentang kopi dari turis, karena mereka sudah buktikan bahwa kopi di Kawasan wilayah mokwam ini masuk di unggulan no 1 di Indonesia . (Hans, kampung kwau 25-04-2024).

Pertimbangan pengambilan keputusan

Pertimbangan pengambilan keputusan adopsi inovasi budidaya kopi mencakup keuntungan relatif, ketersediaan bahan baku, kemudahan melakukan, tidak bertentangan dengan budaya/adat, kemudahan mencari informasi.

Dalam pertimbangan pengambilan keputusan dalam keuntungan relatif petani informan yakin dari hasil budidaya kopi ini dapat menghasikan keuntungan. Ketersediaan bahan baku untuk bibit sebagian besar dapat bantuan dari pemerintah, Pendidikan pertanian, bahkan dari dinas-dinas.

“walaupun sekarang belum ada hasil, tapi yakin pasti ada keuntungan”. (Thomas, kampung mokwam, 21-03-2024)

“saya dengar dari yang ambil penyuluhan itu akan dapat keuntungan yang banyak”. (Septinus, kampung mokwam, 21-03-2024).

Untuk alat kerja yang mereka gunakan menggunakan alat kerja yang ada seperti parang, sabit, kayu, skop, dan linggis. Untuk pupuk petani masih menggunakan pupuk dari dedaunan yang ada di kebun. Kemudahan dalam melakukan budidayakan kopi, Sebagian besar petani infoman mengatakan mudah akan tetapi mereka kesulitan dalam proses perawatan karena belum mengetahui cara perawatnya, jadi mereka tau menanam begitu saja dan dibersihkan. Budidaya kopi ini tidak bertentangan dengan budaya/adat. Kemudahan mencari informasi petani informan, ada yang mudah mencari informasi karena mereka tanya di sesama petani yang sudah pernah tanam dan sudah pernah panen. Tetapi ada juga informan yang kesulitan dalam mencari informasi dikarenakan petani tidak tau tanya dimana.

Konsekuensi yang diterima

Konsekuensi yang diterima oleh petani, penggunaan pertimbangannya dan proses pengambilan keputusan adopsi budidaya kopi. Konsekuensi yang diterima oleh petani Ketika mengadopsi budidaya kopi ini yaitu lahan pangan seperti umbi-umbian, sayur-sayuran lebih berkurang dikarenakan lahan sayur sebelumnya digunakan unntuk menanam kopi. Selain itu Ketika budidaya kopi ini tidak mendatangkan keuntungan petani tetap akan tanam kopi karena mereka yakin kopi ini pasti akan dapat keuntungan melebihi mereka tanam sayuran. Kalau pun kopi ini belum ada yang beli mereka bisa konsumsi sendiri karena rata-rata masyarakat suka minum kopi. Dan Ketika pemerintah tidak memberikan lagi bibit kopi mereka akan menggunakan tanam kopi yang sudah ada dan dijadikan bibit. Jika kesulitan informasi bisa ditanyakan dipetani lainnya yang sudah lebih dulu tanam kopi, bisa juga belajar dari internet.

“lahan yang ditanami kopi sekarang dulunya ditanami sayuran, keladi, dan kasbi. Panen itu baru tong tanam kopi”. (Garina, 03-04-2024).

Penyajian data

Penyajian data dalam variabel Implikasi atribusi di Mokwam Area berdasarkan indikator berupa Proses pengambilan adopsi budidaya kopi, Pertimbangan pengambilan keputusan, dan konsekuensi yang diterima berupa kategori kelompok data yang diorganisasikan Kembali, untuk menganalisis variabel Bentuk Atribusi petani yang dijabarkan pada tabel 3.

Tabel 3. Penyajian Data Implikasi Atribusi

Indikator	Kondisi temuan	Analisa kondisi
Proses pengambilan keputusan adopsi budidaya kopi	Petani informan berada pada tahap mencoba, karena rata-rata petani informan sudah mencoba menanam tanaman kopi. Ada juga pada tahap menerapkan atau sudah mengadopsi, petani informan sudah menerima sepenuhnya dan akan menanam kopi secara terus menerus.	Petani informan belum sepenuhnya mengadopsi budidaya kopi ini.
Pertimbangan pengambilan keputusan	Petani informan yakin dalam budidaya kopi ini mendapat keuntungan. Ketersediaan bahan baku mudah didapat. Kemudahan melakukan budidaya kopi mudah tetapi masih sulit dalam proses perawatan.	Petani informan yakin memiliki keuntungan relatif.
Konsekuensi yang diterima	Jika dalam proses budidaya hingga panen petani tidak mendapat keuntungan / kopi belum laku, petani akan tetap tanam kopi karena mereka yakin kopi ini tetap akan laku terjual, dan mereka juga rata-rata	Petani menerima segala konsekuensi yang akan diterima jika menerima budidaya kopi

Indikator	Kondisi temuan	Analisa kondisi
		mengonsumsi kopi jadi jika tidak terjual mereka mengkonsumsinya saja. Ketika tidak mendapat bantuan bibit lagi mereka akan menggunakan tanaman kopi yang sudah di tanam dan Ketika nanti panen Sebagian akan di jadikan bibit. Dan Ketika kesulitan mencari informasi mereka akan menggunakan media sosial yang ada.

Penarikan kesimpulan. Kesimpulan variabel Implikasi Atribusi sebagai berikut:

Proses pengambilan keputusan petani sudah pada tahap mencoba menanam tanaman kopi, namun belum sepenuhnya mengadopsi budidaya kopi. Petani yakin memiliki keuntungan relatif sehingga petani menerima semua konsekuensi yang akan diterima jika mengadopsi kopi.

Atribusi

Atribusi petani lokal arfak dalam pengambilan keputusan adopsi budidaya kopi berdasarkan variabel bentuk atribusi dan implikasi atribusi sebagai berikut:

Tabel 4. Atribusi

Variabel	Analisa kondisi	Interpretasi
Bentuk Atribusi Petani	Jenis inovasi bersifat Tindakan tradisional dan rasionalitas instrumen. Yang bersumber dari pihak luar	Bentuk atribusi petani inovasi yang berkembang dilingkungan masyarakat masih ada yang mempertahankan varietas kopi dari misionaris atau tradisional (turun-temurun) dan ada juga yang sudah meninggalkan jenis inovasi yang lama dan beralih ke rasionalitas instrumen
Implikasi Atribusi	Proses pengambilan keputusan budidaya kopi petani mempunyai dasar yang berbeda-beda. petani sudah menerima budidaya kopi tetapi belum sepenuhnya mengadopsinya.	Implikasi atribusi petani sudah menerima budidaya kopi tetapi belum sepenuhnya mengadopsinya, akan tetapi mereka yakin bahwa budidaya kopi ini memiliki keuntungan relative. Sehingga Petani menerima segala konsekuensi yang akan diterima jika menerima budidaya kopi.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bentuk atribusi petani lokal bahwa dalam jenis inovasi pertanian sudah mulai bergeser dari tradisional ke rasionalitas instrument, karena petani sudah memiliki cara yang tepat untuk mencapai tujuan. Ciri-ciri yaitu (I) petani sudah menggunakan jarak tanam, (II) perawatan (pemangkasan), (III) Pengolahan pasca panen

(pengupasan kulit kopi sudah menggunakan mesin, melakukan penjemuran ditempat khusus). Hal ini sejalan dengan pandangan Max Weber (1994) yang menyatakan 4 klasifikasi Tindakan rasional yaitu; Tindakan tradisional, Tindakan rasional instrumental, rasional nilai, Tindakan afektif. Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan secara rasional diperhitungkan oleh faktor yang bersangkutan Inovasi tersebut bersumber dari pihak luar (kreatifitas eksternal) dengan memberikan bantuan kepada petani berupa bibit.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, terlihat bahwa petani kopi di Mokwam telah mengadopsi sistem pertanian dari tradisional ke rasionalitas instrument. Namun, mereka masih dalam tahap peralihan. Hal ini terlihat dari perubahan cara menanam kopi. Sebelumnya, mereka menanam kopi langsung di lubang tanam sesuai ukuran polybag tanpa mengikuti SOP. Namun, sekarang mereka sudah mulai menyiapkan lahan kopi dua bulan sebelum tanam dengan menggali lubang tanam 60 x 60 cm, membiarkannya selama dua minggu, dan kemudian menutupnya kembali. Tujuan dari perubahan ini adalah untuk membuat tanaman kopi lebih subur, akarnya lebih cepat merambat, dan tanaman kopi tersebut menjadi lebih kokoh dan kuat.

Petani menerima budidaya kopi ini dikarenakan petani mendengar dari sosialisasi bahkan cerita dari petani yang mengadopsi kopi sudah cukup lama sehingga sudah merasakan hasil panen kopi, bahwa kopi dapat menghasilkan keuntungan. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayat & Yusuf (2018) bahwa pengetahuan petani, sumber informasi, faktor sosial, dan faktor ekonomi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi pertanian, keuntungan yang dihasilkan dari penggunaan inovasi dapat menjadi faktor motivasi bagi petani dalam mengadopsi inovasi. Pemahaman petani mengenai budidaya tanaman kopi ini masih kurang, itu sebabnya sebagian petani masih ragu-ragu dalam mengadopsi. Hal ini dipertegas oleh Hidayat & Yusuf (2018) bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan petani mengenai inovasi, semakin besar kemungkinan mereka akan mengadopsinya.

Penelitian ini mengungkap bahwa petani kopi di Mokwam telah mengadopsi sistem pertanian rasionalitas instrument, meninggalkan tradisi lama. Alasan mereka beragam, mulai dari terinspirasi orang lain, ingin dikenal, hingga mengikuti permintaan pasar. Meskipun antusiasme tinggi, akan tetapi petani memiliki kendala dalam proses perawatan. Kurangnya pengetahuan dan keterbatasan akses bibit berkualitas menjadi hambatan utama. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhayati (2018) tentang persepsi positif petani terhadap

teknologi organik, namun terhambat oleh keterbatasan pengetahuan, akses, dan ketergantungan pada teknologi konvensional. Para petani di Mokwam menunjukkan semangat untuk berinovasi, namun masih membutuhkan dukungan untuk meningkatkan pengetahuan dan akses terhadap sumber daya yang memadai agar budidaya kopi mereka dapat berkembang optimal dan berkelanjutan.

Salah satu bentuk dukungan yang dibutuhkan adalah peningkatan pengetahuan dan keahlian para petani. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai pelatihan, seminar, dan penyuluhan tentang budidaya kopi yang baik dan benar. Petani perlu dibekali dengan pengetahuan tentang teknik budidaya modern, hama dan penyakit tanaman kopi, serta pengolahan pasca panen yang berkualitas. Selain itu, pemerintah dan pihak swasta perlu memberikan akses yang lebih mudah bagi para petani terhadap sumber daya yang memadai. Hal ini termasuk akses terhadap bibit kopi berkualitas, pupuk organik, dan peralatan pertanian yang modern. Akses terhadap permodalan juga penting untuk membantu petani dalam mengembangkan usaha mereka.

Dukungan dalam bentuk pembinaan dan pendampingan juga diperlukan untuk membantu petani dalam menerapkan pengetahuan dan keahlian yang mereka peroleh. Petani perlu dibimbing dalam proses budidaya kopi, mulai dari penanaman hingga panen. Pendampingan ini dapat dilakukan oleh para penyuluh pertanian, lembaga swadaya masyarakat, atau pihak swasta yang bergerak di bidang pertanian. Dengan dukungan yang komprehensif dari berbagai pihak, para petani kopi di Mokwam diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas kopi mereka. Hal ini akan membawa manfaat ekonomi bagi para petani dan masyarakat di Mokwam secara keseluruhan. Budidaya kopi yang optimal dan berkelanjutan juga dapat membantu menjaga kelestarian lingkungan di wilayah tersebut.

Penelitian ini juga menemukan konsekuensi yang akan diterima petani jika mereka memilih untuk menanam kopi. Salah satu konsekuensinya adalah pengurangan lahan pangan, seperti umbi-umbian dan sayur-sayuran. Hal ini disebabkan karena lahan yang sebelumnya ditanami sayur-sayuran kini dialihfungsikan untuk menanam kopi. Peralihan fokus usaha tani ini menunjukkan bahwa petani harus menunggu lebih lama untuk mendapatkan hasil panen. Hal ini berbeda dengan tanaman pangan yang dapat dipanen dalam waktu yang lebih singkat. Selama periode penantian ini, petani berpotensi kehilangan pendapatan dari tanaman pangan yang sebelumnya mereka tanam. Meskipun demikian, para petani tetap memilih untuk menanam kopi karena mereka yakin bahwa

budidaya kopi ini lebih menguntungkan dibandingkan dengan menanam sayur-sayuran dan umbi-umbian. Keyakinan ini didasari oleh perhitungan mereka tentang potensi keuntungan yang lebih besar dari kopi dibandingkan dengan tanaman pangan.

Keyakinan ini didasari oleh perhitungan mereka tentang potensi keuntungan yang lebih besar dari kopi. Perhitungan ini mempertimbangkan beberapa faktor, diantaranya: Harga jual kopi yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual tanaman pangan, Permintaan pasar terhadap kopi yang lebih stabil dan cenderung meningkat, Kemungkinan hasil panen kopi yang lebih tinggi per hektar dibandingkan dengan tanaman pangan.

Selain itu, beberapa petani kopi juga terinspirasi oleh kesuksesan petani lain di daerah mereka yang telah berhasil mendapatkan keuntungan besar dari budidaya kopi. Hal ini semakin memperkuat keyakinan mereka bahwa kopi merupakan komoditas yang lebih menjanjikan dibandingkan dengan tanaman pangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini sebagai berikut; Bentuk atribusi petani inovasi yang berkembang di lingkungan masyarakat masih ada yang mempertahankan varietas kopi dari misionaris atau tradisional (turun-temurun) dan ada juga yang sudah meninggalkan jenis inovasi yang lama dan dalam proses peralihan ke rasionalitas instrument. Implikasi atribusi petani sudah menerima budidaya kopi tetapi belum sepenuhnya mengadopsinya, akan tetapi mereka yakin bahwa budidaya kopi ini memiliki keuntungan relative. Sehingga Petani menerima segala konsekuensi yang akan diterima jika menerima budidaya kopi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat disarankan sebagai berikut; Perlu dilakukan penyuluhan dan pendampingan mengenai budidaya kopi di masyarakat lokal, supaya inovasi mengenai budidaya kopi lebih berkembang. Perlu melibatkan pemerintah daerah dalam mengembangkan budidaya kopi dan memperluas pemasaran. Hal ini dapat dilakukan dengan Memberikan bantuan modal dan pendanaan kepada petani kopi, Membangun infrastruktur, seperti jalan untuk mendukung kegiatan penyuluhan mengenai budidaya kopi, Memfasilitasi pelatihan dan seminar tentang budidaya kopi, Mempromosikan kopi Mokwam di pasar lokal, nasional, dan internasional, Membantu petani dalam mengakses pasar dan pembeli.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2017). *Metode penelitian kualitatif. Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. Rajawali Pers. Depok.
- Hidayat, T., & Yusuf, M. (2018). Analisis faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi pertanian pada usaha tani di Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk. *JIMPA UB*, 6(2), 8–16.
- Max Webber, 1994. *Sociological Writings*. Edited by Worl Heydebrand, continuum.
- Tegar, M. A., & Nurhayati, I. (2018). Analisis persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mengadopsi teknologi budidaya tanaman padi organik di Desa Lirik Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 7(2), 121–131.